

***The Concept of Democratic Parenting and Impact for Elementary School Ages***

**Neni Dewi Anggraeni, Maya Jayanti, Fadli Syahrizal, Moh Salimi**

Universitas Sebelas Maret  
nenidewianggraeni98@gmail.com

---

**Article History**

accepted 24/09/2019

approved 01/10/2019

published 01/12/2019

---

**Abstract**

*As a basis for the formation of children's behavior, parents need appropriate parenting to educate their children. One parenting that has a good impact on elementary school age children is democratic parenting. This article is structured with the aim of describing the basic concepts of democratic parenting and their impact on elementary school age children. This study uses the literature study method using journals and other relevant sources. The results of this study indicate that: (1) Democratic parenting is a parenting that gives freedom to children to act according to their wishes within the limits of the rules set and agreed upon between parents and children; (2) Democratic parenting has a good impact on elementary school age children such as emotional intelligence, student creativity, and discipline.*

**Keywords:** Parenting, Democratic, Elementary School

**Abstrak**

Sebagai dasar pembentukan perilaku anak, orang tua memerlukan pola asuh yang sesuai untuk mendidik anaknya. Salah satu pola asuh yang mempunyai dampak baik bagi anak usia sekolah dasar yaitu pola asuh demokratis. Artikel ini disusun dengan tujuan untuk mendeskripsikan konsep dasar pola asuh demokratis dan dampaknya bagi anak usia sekolah dasar. Kajian ini menggunakan metode studi pustaka menggunakan jurnal dan sumber lain yang relevan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk bertindak sesuai keinginannya dengan batas-batas aturan yang ditetapkan dan disetujui bersama antara orang tua dengan anak.; (2) Pola asuh demokratis mempunyai dampak yang baik bagi anak usia sekolah dasar seperti kecerdasan emosional, kreativitas siswa dan kedisiplinan

**Kata kunci:** Pola Asuh, Demokratis, Sekolah Dasar

---

**Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series** p-ISSN 2620-9284  
<https://jurnal.uns.ac.id/shes> e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Anak usia Sekolah Dasar adalah anak dengan rentang usia 6-12 tahun. Dimana pada usia ini anak memiliki fisik yang lebih kuat, aktif dan tidak tergantung dengan orang tua. Pada usia ini anak juga dianggap memasuki masa latent, dimana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya (Gunarsa, 2006). Pada usia ini anak mulai masuk ke sekolah dan mengenal pendidikan formal. Pada jenjang pendidikan formal sekolah dasar terbagi menjadi 2 tingkat kelas yaitu kelas rendah (1,2,3) dan kelas tinggi (4,5,6).

Dalam perspektif pendidikan, terdapat tiga lembaga utama yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang anak yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, yang dikenal dengan tripusat pendidikan (Masni, 2017).

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak untuk tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun mental. Keluarga menjadi tempat yang vital dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Menurut Sukiyani dan Zamroni (2014) mengungkapkan bahwa keluarga pada hakikatnya merupakan wadah pembentukan karakter masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya. Keberhasilan proses pertumbuhan dan perkembangan anak tergantung pada pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya.

Pola asuh orangtua merupakan gambaran perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, memberikan perhatian, peraturan, kedisiplinan, reward dan punishment, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya (Masni, 2017). Sikap, perilaku dan kebiasaan orangtua selalu memiliki nilai yang akan ditiru oleh anak secara terus menerus dan menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

Dalam penerapannya setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda dan belum tentu pola asuh yang diterapkan sesuai dengan perkembangan anak. Pola asuh yang umum diterapkan dalam keluarga seperti pola asuh permisif, otoriter dan demokratis. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memiliki ciri orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat tanpa batas. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang memiliki ciri dimana segala keputusan anak harus patuh dan tunduk terhadap segala keputusan orang tua dengan tidak boleh bertanya. Sedangkan pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memiliki ciri orang tua selalu mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan (Wulansari, 2014). Dari tiga pola asuh tersebut, pola asuh yang mempunyai dampak baik bagi anak usia sekolah dasar yaitu pola asuh demokratis.

Pola asuh demokratis adalah pengasuhan yang memberikan tuntutan kepada anak sekaligus responsif terhadap kemauan dan kehendak anak (Suskindeni, 2018). Sedangkan menurut Masni (2017) pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk bertindak sesuai keinginannya dengan batas-batas aturan yang ditetapkan dan disetujui bersama antara orang tua dengan anak. Pola asuh demokratis mempunyai dampak yang baik bagi anak usia sekolah dasar seperti kecerdasan emosional, kedisiplinan, dan kreativitas siswa. Dampak pola asuh demokratis bagi kecerdasan emosional anak yaitu dapat mendukung anak agar mandiri, mempunyai kontrol diri dan kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi (Wulansari, 2014). Hal tersebut tentu sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari. Dampak kedisiplinan, pola asuh demokratis yaitu dapat

menstimulasi anak untuk tertib dan teratur. Pernyataan ini juga didukung oleh Gordon yang mengemukakan bahwa salah satu ciri-ciri pola asuh demokratis ialah mengajarkan anak untuk mengembangkan disiplin diri, jujur dan ikhlas dalam menghadapi masalah (Fariha, 2016). Sedangkan pada kreativitas, pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua dapat merangsang anak untuk mampu berinisiatif dalam mengembangkan hal-hal baru. Menurut Masni (2017) Pola asuh demokratis ditandai adanya sikap saling terbuka antara orang tua dengan anak sehingga kreativitas anak dapat berkembang baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif.

Artikel ini dibuat untuk mengetahui dampak pola asuh demokratis pada anak usia sekolah dasar yang akan berguna secara praktis baik bagi sekolah, orangtua, guru, siswa dan peneliti sendiri. Fokus artikel ini berupa: (1) Konsep pola asuh demokratis dan (2) Dampak pola asuh demokratis pada anak usia Sekolah Dasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep Pola Asuh Demokratis

#### 1. Definisi Pola Asuh

Menurut KBBI, pola berarti model, sistem, dan cara kerja, sedangkan asuh berarti menjaga, merawat, dan mendidik. Menurut Masni (2017) pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama proses pengasuhan, artinya dalam proses pengasuhan, orangtua berperan sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, baik dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dari perilaku negatif untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah suatu model interaksi antara orang tua dan anak untuk membimbing dan mendidik anaknya dengan membekali ilmu pengetahuan dan norma guna mencapai proses kedewasaan yang baik.

Dalam penerapannya, terdapat beragam pola asuh seperti pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh otoriter membuat anak tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Pola asuh permisif memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat tanpa batas. Sedangkan pola asuh demokratis mendorong anak untuk bertindak sesuai keinginan dengan aturan dan pengawasan dari orang tua.

Dari tiga pola asuh tersebut, dapat dinyatakan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh terbaik dibandingkan dengan pola asuh lainnya. Hal ini selaras dengan pendapat dari Soeloeman, yang menyatakan bahwa dalam pola asuh demokratis membuat anak memperoleh latihan dasar dalam mengembangkan sikap sosialnya dan kebiasaan berperilaku seperti disiplin, mandiri, berani berpendapat, dsb. (Wulansari, 2014).

#### 2. Pola Asuh Demokratis

Menurut Masni (2017) pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak. Artinya anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab dengan memerhatikan segala kebutuhan anak, sehingga peran orang tua tetap dilibatkan sebagai pembimbing.

Munandar menjelaskan pola asuh demokratis mempunyai aspek-aspek yaitu:

- a. Adanya musyawarah dalam keluarga, meliputi: mengikut sertakan anak dalam membuat peraturan keluarga, mengajak anak berunding dalam menetapkan kelanjutan sekolah, dan bermusyawarah dalam memecahkan masalah yang dihadapi anak.
- b. Adanya kebebasan yang terkendali, meliputi: mendengar, mempertimbangkan pendapat anak, memperhatikan penjelasan anak ketika melakukan kesalahan, anak meminta izin jika hendak keluar rumah, dan memberikan izin bersyarat dalam hal bergaul dengan teman-temannya.

- c. Adanya pengarahan dari orang tua, meliputi: bertanya kepada anak tentang kegiatan sehari-hari, memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan mendukungnya dan memberikan penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik dan menganjurkannya untuk ditinggalkan.
- d. Adanya bimbingan dan perhatian, meliputi: memberikan pujian kepada anak jika berperilaku baik, memberikan teguran jika berperilaku buruk, memenuhi kebutuhan sekolah anak sesuai dengan kemampuan, mengurus keperluan/kebutuhan anak sehari-hari dan mengingatkan anak untuk belajar.
- e. Adanya saling menghormati antar anggota keluarga, meliputi: tutur kata yang baik antar anggota keluarga, tolong menolong, saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya, dan bersikap adil terhadap setiap anak.
- f. Adanya komunikasi dua arah, meliputi: memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya/berpendapat, menjelaskan alasan ditetapkan suatu peraturan, dan membicarakan segala persoalan dalam keluarga (Wulansari: 2014).

Jadi, pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk bertindak sesuai keinginannya dengan batas-batas aturan yang ditetapkan dan disetujui bersama antara orang tua dengan anak.

Secara sederhana pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat dan bertindak dibawah pengawasan orang tua. Pola asuh ini membuat anak untuk belajar berpendapat, menerima kritik, saran, menghargai orang lain, dan mampu berpikir kritis dalam mengambil keputusan yang akan berguna bagi kehidupan sosialnya.

## **B. Dampak Pola Asuh Demokratis bagi Anak Usia Sekolah Dasar**

### **1. Kecerdasan Emosional**

Menurut Wulansari (2014). Pola asuh demokratis mendukung anak agar mandiri, mempunyai kontrol diri dan kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi. Orang tua yang demokratis akan bersikap hangat, dan penuh kasih sehingga bisa mengarahkan perilaku anak ke arah yang lebih baik. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Wulansari (2014) dimana semakin baik pola asuh demokratis maka semakin baik juga kecerdasan emosional yang dimiliki anak.

Goleman menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga (Wulansari, 2014). Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan sejak bayi melalui ekspresi. Lalu diteruskan pada masa anak-anak dan menetap secara permanen hingga dewasa. Kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari.

### **2. Kreativitas Siswa**

Menurut Masni (2017) pola asuh demokratis memberikan ruang untuk anak dan orang tua berkomunikasi, ditandai dengan sikap saling terbuka dan sepakat dalam membuat aturan-aturan. Anak diberi kebebasan mengemukakan perasaan melalui pendapat dan menanggapi pendapat orang lain. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Sehingga anak mampu mengendalikan perilakunya agar diterima dan tidak bertentangan dengan norma di masyarakat.

Pola asuh demokratis, membuat anak menjadi orang yang kreatif karena orang tua merangsang anak untuk berinisiatif. Perilaku inisiatif ini tidak lepas dalam bimbingan orang tua seperti melatih untuk menerima kritik, menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya. Selain itu orang tua juga mampu mentolerir anak ketika membuat

kesalahan dengan memberikan pendidikan agar jangan melakukan kesalahan lagi tanpa mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa anak (Masni, 2017)

### 3. Kedisiplinan Siswa

Penelitian Filisyamala dkk (2016) dimana dari hasil observasi, siswa yang memiliki perilaku disiplin di MI Miftahul Astar Bedug Kediri terlihat berusaha mentaati peraturan sekolah seperti membuang sampah pada tempatnya, memakai seragam dengan lengkap, melaksanakan jadwal piket, dan lain sebagainya. Kemudian hasil wawancara dengan informan orangtua dari subjek penelitian menunjukkan bahwa perilaku disiplin siswa merupakan hasil penerapan pola asuh demokratis, yaitu orangtua menerapkan peraturan di rumah yang dibuat hasil diskusi dengan siswa atau peraturan yang disesuaikan dengan perkembangan siswa untuk membentuk kedisiplinan siswa. Selain itu, orangtua juga memberikan kebebasan pada anak dengan memberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internal atau pengendalian diri sehingga siswa dapat bertanggung jawab kepada diri sendiri.

Hal ini dapat mengimplikasikan bahwa pola asuh demokratis dapat menstimulasi anak untuk disiplin. Pernyataan ini didukung oleh Gordon yang mengemukakan bahwa salah satu ciri-ciri pola asuh demokratis ialah mengajarkan anak untuk mengembangkan disiplin diri, jujur dan ikhlas dalam menghadapi masalah anak-anak (Fariha, 2016).

## SIMPULAN

Dari pembahasan yang dipaparkan dapat disimpulkan bahwa:

- (1) Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk bertindak sesuai keinginannya dengan batas-batas aturan yang ditetapkan dan disetujui bersama antara orang tua dengan anak.
- (2) Pola asuh demokratis mempunyai dampak yang baik bagi anak usia sekolah dasar yang meliputi:
  - a. Kecerdasan emosional, pola asuh demokratis mendukung agar mandiri, mempunyai kontrol diri dan kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi. Hal ini tidak terlepas dari peran orangtua sebagai tempat pertama pengembangan karakter anak.
  - b. Kreativitas anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan bersifat terbuka dan anak akan dapat berinisiatif dengan bebas dengan tetap dalam pengawasan orang tua. Dengan inilah anak bisa mengembangkan hal-hal baru dan berkreativitas dengan bebas.
  - c. Kedisiplinan anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan mengajarkan anak untuk bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Hal ini karena orang tua menerapkan aturan dan anak yang sudah terbiasa menaati peraturan yang disepakati bersama. Contohnya di sekolah dengan mematuhi tata tertib sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fariha, S. U. (2016). *Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V Sd Negeri Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara*. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Diunduh dari <https://lib.unnes.ac.id/24371/1/1401412301.pdf> pada Tanggal 11 September 2019.
- Filisyamala J., Hariyono, Ramli M. (2016). *Bentuk Pola Asuh Demokratis Dalam Kedisiplinan Siswa SD*. Diunduh dari <https://http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6213> pada tanggal 11 September 2019.

- Gunarsa, S. (2006). *Psikologi perkembangan Anak dan Dewasa*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Masni, H. (2017). *Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.17 No.1 Tahun 2017 Diunduh dari <https://http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/104> pada tanggal 6 September 2019.
- Sukiyani, F dan Zamroni. (2014). *Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga*. Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial. Mei 2014, Vol. 11, No. 1 57-70. Universitas Negeri Yogyakarta. Diunduh dari <https://journal.uny.ac.id> pada tanggal 27 September 2019.
- Suskandeni, N, Wasliah, I dan Utami, K. (2018). *Hubungan Pola asuh Orangtua terhadap Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah di TK Negeri Pembina Lombok Barat 2017*. Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula. Fakultas Psikologi. 12 Mei 2018 ISBN: 978-602-5995-04-0. Diunduh dari <https://jurnal.unissula.ac.id> pada tanggal 27 September 2019.
- Wulansari, M. (2014). *Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Lingkungan Sekolah dengan Kecerdasan Emosional Anak Siswa SD Kelas V Keceme I, Sleman Kabupaten, Tahun 2013*. Diunduh dari <https://http://eprints.uny.ac.id/13817/1/SKRIPSI.pdf> pada tanggal 6 September 2019.